



Konsep Pendidikan Asah, Asih, Asuh dalam Pedagogi Feminis dan Tantangannya di Indonesia

Sasiana Gilar Apriantika

Departemen Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281
Correspondence email: Sasiana_gilar@uny.ac.id

ABSTRACT

This article aims to explore how the principles of feminist pedagogy have emerged in the concept of *Asah*, *Asih*, *Asuh* education and the challenges of applying feminist pedagogy in the education system in Indonesia. The method used is a literature study that uses literature review from various sources in accordance with the field of study such as books, journal articles, and research results. This research results in a study that the concept of *Asah* which means educating which focuses on developing cognitive aspects, is relevant to the concept of feminist pedagogy to produce education that is not value-free. Where education needs to pay attention to the different conditions and characters of each actor, so as to produce contextual and conditioned education. Furthermore, *Asih*, means giving sincere affection to each other and developing good values in life. Where this concept is relevant to the main principles of feminist pedagogy to provide compassion-based education. Third is *Asuh*, an educational concept that emphasizes developing an independent personality. This concept is relevant to the principles of feminist pedagogy in the form of education based on empowerment, by maximizing every potential of students and teachers in ongoing learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 June 2024
First Revised 25 June 2024
Accepted 28 June Mei 2024
First Available online 30 June 2024
Publication Date 30 June 2024

Keywords:

Asah-asih-asuh,
Education paradigm,
Feminist pedagogy

PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma pendidikan telah membawa perubahan dan adaptasi dalam pelaksanaan pendidikan, baik secara global maupun lokal. Secara umum, pendidikan berkembang dalam 3 paradigma yaitu pendidikan konservatif, pendidikan liberal, dan pendidikan kritis. O'neil (2002) dalam (Wisarja & Sudarsana, 2017) menjelaskan secara lebih lanjut bahwa pendidikan konservatif melihat masyarakat sebagai suatu hukum yang alami, dengan tidak merencanakan perubahan sosial. Agenda utama paradigma ini adalah melestarikan pola sosial dan tradisi yang sudah ada. Pendidikan liberal kemudian dikritik karena dianggap tidak mampu membebaskan individu dari struktur yang hierarkis, sehingga muncul paradigma pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan liberal/modern.

Pendidikan liberal, yang memandang bahwa tujuan pendidikan tidak ada hubungannya dengan persoalan politik dan ekonomi. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan mendidik secara efektif berdasarkan realitas sosial yang ada. Pendidikan liberal lebih menekankan kemerdekaan individu yang menentukan kebijakan dan tatanan yang sudah matang. Pada akhirnya pendidikan liberal pun dikritik karena dianggap tidak mampu memberikan transformasi bagi masyarakat luas, dan menawarkan paradigma pendidikan selanjutnya yaitu paradigma pendidikan kritis.

Paradigma pendidikan kritis sudah mulai menguak adanya kesadaran pada sistem dan struktur pendidikan yang menindas. Pendidikan dalam paradigma ini dinilai memiliki tujuan politis untuk membebaskan, tidak hanya individu namun secara sistem itu sendiri. Ketiga paradigma pendidikan tersebut memiliki tujuan dan karakteristik masing-masing, yang juga terwujud pada pelaksanaan sistem pendidikan baik secara kebijakan maupun pembelajaran di kelas. Pada paradigma konservatif, guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan membentuk relasi pembelajaran yang satu arah.

Pada paradigma liberal, sudah muncul keterlibatan siswa dalam pembelajaran, namun masih berorientasi pelestarian tatanan sosial. Dalam pendidikan kritis, relasi pembelajaran bersifat dua arah antara siswa dengan guru, dengan tujuan membebaskan dan kesetaraan. Ketiga paradigma pendidikan tersebut berkembang dalam pendidikan, yang kemudian diwujudkan dalam pembuatan kurikulum sebagai dasar kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, serta dalam pelaksanaan pengajaran di kelas. Kurikulum merupakan sebuah sistem yang di dalamnya mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan siswa yang dapat memberikan pengalaman belajar. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan belajar-mengajar, praktik keterampilan, kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler), dan lain sebagainya. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi hingga menyempurnakan. Perkembangan kurikulum tersebut masih memosisikan pemusatan pembelajaran pada dua aktor, yaitu guru dan siswa dengan guru sebagai pusat pelaksana pembelajaran.

Hal ini mengarah pada konsep pedagogi arus utama yang bertumpu pada 3 aspek, yaitu (1) kurikulum tetap (2) instruksi atau model pengajaran seragam (3) praktik evaluasi yang sifatnya kuantitatif (Arivia, 2016). Salah satu contoh pedagogi arus alam tercermin dalam proses evaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran Sebagian besar dilakukan dengan tes yang menghasilkan penilaian menggunakan angka (kuantitatif). Sehingga, pembelajaran yang seperti ini justru menghasilkan hierarki sosial dan dimensi ideologis dan politis dalam pendidikan dan juga dalam kelas (Luke dan Gore dalam Arivia, 2016).

Pada akhirnya, proses pembelajaran yang dilakukan masih mengarah kepada paradigma konservatif dan liberal, yang bertujuan melanggengkan tatanan sosial, termasuk tatanan sosial yang dominatif, dan semakin jauh dari tujuan pendidikan untuk memanusiakan

manusia dan mengandung nilai transformasi. Konsekuensi lain yang muncul pada paradigma pendidikan tradisional adalah tidak memberikan pendekatan yang holistik untuk pengalaman belajar siswa (Garrett, 2008). Kelas dibangun pada kepatuhan dan pembelajaran yang pasif, sehingga menghasilkan output yang hanya berorientasi pada hasil ujian, sumber pengetahuan yang terpusat dan terbatas. Pada dampak yang lebih luas, pendidikan seperti ini ikut serta dalam pelestarian dan reproduksi sistem kapitalis yang eksploitatif, dengan membiasakan siswa untuk menerima struktur yang hierarkis (Braa & Callero, 2006).

Hingga berbagai fenomena perbedaan perlakuan berbasis identitas gender, kelas, agama, dan lainnya. Dalam aspek lain, pelaksanaan pembelajaran dalam 3 klasifikasi umum yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Magdalena et al., 2020), juga masih banyak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik saja, namun belum menekankan pada ranah afektif (sikap), terutama ketika melakukan evaluasi pembelajaran.

Berbagai konsekuensi dan problem yang dihadapi tersebut, kemudian mengarah pada upaya untuk mengatasi dan menawarkan paradigma pendidikan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan hari ini serta berdampak pada transformasi masyarakat dan kepekaan pada kondisi sosial yang ada. Salah satu paradigma pendidikan yang dapat menjadi alternatif dalam menjawab berbagai permasalahan tersebut adalah paradigma pedagogi feminis. Pedagogi feminis menjadi sebuah paradigma feminis dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dimana melihat guru dan siswa sebagai subjek, bukan objek. Suasana kelas membebaskan namun tetap santun, terdapat sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya (Qibtiyah, 2016).

Hal lain yang menjadi penting menurut penelitian yang dilakukan (Antonia, 2017) adalah pentingnya keterlibatan perasaan/emosi di kelas, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang menarik, otentik, relevan, kritis, reflektif, dan melidungi emosi atau perasaan. Pedagogi feminis menawarkan paradigma pendidikan yang baru, dengan lebih banyak memasukkan unsur afeksi dan menekankan relasi yang setara antar aktor pembelajaran, baik siswa, guru, maupun aktor lainnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia, agar tidak hanya menghasilkan output individu yang patuh, namun dapat menghasilkan individu yang berpikir kritis, peka, dan berkontribusi bagi perubahan sosial. Di Indonesia, prinsip-prinsip pedagogi feminis memang belum banyak dikembangkan, namun beberapa prinsip tersebut ternyata telah muncul sejak awal abad ke-19 melalui konsep Pendidikan Among yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan Among memiliki 3 hal utama yaitu *Asah, Asih, Asuh* yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran.

Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip pedagogi feminis telah muncul dalam konsep pendidikan *Asah, Asih, Asuh* dan tantangan penerapan pedagogi feminis dalam sistem pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan

mendalam sesuai dengan topik kajian (Subagiya, 2023). Studi literatur digunakan untuk menguatkan pendapat dan data mengenai bagaimana konsep pedagogi feminis juga sudah muncul pada pendidikan di Indonesia, khususnya konsep pendidikan Asah, Asih, Asuh yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Analisis dalam artikel ini dilakukan dengan studi literatur, terutama pada beberapa tulisan-tulisan dan kajian yang berkaitan dengan pedagogi feminis, konsep pendidikan Asah, Asih, Asuh, konsep pedagogi secara umum, sehingga akan dapat melahirkan pemikiran kritis yang dapat memperkaya kajian teoritis tentang pedagogi feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagogi Feminis: Sebuah Kajian Pendidikan

Pedagogi feminis adalah bentuk pedagogie kritis, yang memfasilitasi pembelajaran partisipatif, memvalidasi pengalaman pribadi, mendorong pemahaman sosial dan aktivisme, dan mengembangkan pemikiran kritis dan keterbukaan pikiran (Schoeman, 2015). Pedagogi feminis melakukan “*decentering*” guru agar aktivitas pembelajaran lebih banyak dilakukan siswa, dan guru bukan satu-satunya pemilik pengetahuan. Pembelajaran perlu dibangun dengan suasana transformatif dengan keterlibatan siswa dalam kelas. Pedagogie feminis memiliki tujuan pembebasan siswa melalui pengembangan pemikiran kritis, dengan mengurangi otoritas guru dalam kelas, dan membangun kesadaran kritis terhadap dominasi rasisme, seksisme, penindasan, dan dominasi. Aktivitas ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan yang terlibat aktif dalam ruang pembelajaran (Martin et al., 2017).

Tujuan paradigma pedagogi feminis menekankan pada upaya pembebasan, salah satunya dengan mendesentralisasi peran guru untuk mengatur struktur kelas dan menciptakan ruang kelas yang demokratis dan membebaskan (Cannizzo, 2021). Pedagogi feminis juga fokus pada aspek afeksi dalam pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada relasi atau hubungan antar aktor pembelajaran seperti siswa dan guru. Relasi personal antarsiswa yang intim dalam pembelajaran, dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kelas, dapat membuat siswa menjadi pembelajar aktif dan meningkatkan proses pendidikan. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa dalam paradigma pedagogie feminis, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada konten, tetapi juga pada menghargai peran reflektivitas dan pengalaman pribadi dalam pembelajaran (Borshuk, 2017).

Pengembangan pedagogie feminis dapat dikembangkan dengan mengikuti beberapa prinsip penting yaitu (Schoeman, 2015):

a. Reformasi hubungan guru-siswa

Dalam pedagogi feminis, kekuasaan dan control dimiliki secara seimbang oleh guru dan siswa, dengan membangun ruang kelas yang aktif, kolaboratif, dan dapat meningkatkan potensi guru maupun siswa

b. Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam konteks pedagogi feminis adalah melibatkan demokrasi dan kekuatan bersama, dengan berpendapat pendidikan tidak bersifat netral. Sebaliknya, pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk memfasilitasi integrasi dan kesesuaian siswa dalam praktik pembebasan.

c. Pembangunan komunitas dan kerja sama dalam kelas

Pengembangan komunitas yang selalu bertumbuh dan peduli adalah pilar utama pedagogi feminis, dengan membangun komunitas yang saling percaya. Setiap anggota komunitas, guru, dan siswa, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Sehingga, pusat sumber pengetahuan tidak hanya terpusat ke guru saja.

d. Pengetahuan yang berbasis budaya

Relasi guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa bersifat setara, tidak ada yang mengintimidasi satu sama lain. Berbagai relasi tersebut memungkinkan munculnya dinamika dan suara yang berbeda.

e. Kerja sama guru dengan siswa

Aspek ini melihat bahwa pedagogi feminis menentang hubungan hierarkis yang muncul di sekolah (di dalam maupun di luar kelas), serta membangun hubungan yang lebih demokratis. Proses pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa hormat, empati, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman kebenaran yang lebih luas.

f. Pengetahuan tidak bebas nilai

Dalam pedagogi feminis, sekolah harus memproduksi dan memperkuat konstruksi gender melalui dikotomi pengasuhan dan otonomi, public dan privat, maskulin dan feminine.

Perkembangan pedagogi feminis telah banyak muncul sejak tahun 1980-an, yang ditandai dengan berbagai kajian yang dilakukan di berbagai negara, baik dalam mengimplementasikan kajian pedagogi feminis dalam pembelajaran di kelas, maupun melakukan refleksi terhadap pedagogi feminis itu sendiri.

Asih, Asah, Asuh: Pedagogi Feminis dalam Konteks Indonesia

Secara kebijakan dan implementasi, konsep Pedagogi feminis memang belum banyak muncul dalam kajian-kajian pendidikan di Indonesia, bahkan secara konsep pun belum terlalu familiar dan umum dibicarakan dalam dunia pendidikan. Namun, beberapa prinsip pedagogi feminis yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, telah muncul dan menjadi panduan dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah konsep pendidikan *Among* (*Asah, Asih, Asuh*) yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang kita kenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Sistem *Among* merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan pada masa Taman Siswa di awal abad ke-19, dengan tujuan mewajibkan guru untuk mementingkan kodrat dasar anak didik dengan tidak melupakan segala yang mengelinginya. Sistem *Among* ini percaya bahwa perintah, paksaan, dan hukuman harus dihilangkan dan diganti dengan memberi tuntunan dan contoh agar anak dapat mengembangkan kodratnya sendiri (Wangid, 2009). Lebih lanjut, sistem *Among* ini menekankan pada dua aspek mendasar dalam pendidikan yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kemerdekaan yang menjadi aspek dasar dari sistem *Among* dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan kritis khususnya pedagogi feminis yang hari ini sedang banyak dikaji. Dimana tujuan utama pendidikan bukanlah membentuk individu yang patuh dan pasif dengan paksaan dan ketakutan, melainkan sebuah kemerdekaan dan pembebasan (emansipatoris) bagi siswa dan guru sebagai subjek pendidikan. Dalam implementasinya, pelaksanaan sistem pendidikan *Among* dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, melalui beberapa sikap seperti: (1) berjiwa kekeluargaan, (2) bersikap manusiawi, (3) arif dan bijaksana. (4) memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya, (5) menempatkan anak sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, (6) memperhatikan kodrati anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwa anak, (7) selalu siap menjadi teladan dalam segala perilaku berdasarkan nilai luhur pancasila (Wahyuningsih et al., 2018).

Beberapa poin tersebut sejalan dengan konsep pedagogi feminis, dengan poin utamanya adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang membebaskan dan memperjuangkan kesetaraan baik dalam relasi guru dan siswa, maupun dalam proses pembelajaran. Salah satu poin yang ditekankan pada pedagogi feminis yang juga menjadi

aspek penting dalam sistem pendidikan *Among* adalah “menempatkan anak sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan”. Dalam konsep pedagogi feminis, aspek tersebut tertuang dalam prinsip bahwa guru bukan satu-satunya pemilik pengetahuan dan aktivitas pembelajaran harus lebih banyak dilakukan oleh siswa, atau disebut dengan “*decentering*” (Martin et al., 2017).

Pedagogi feminis sebagai kajian paradigma pendidikan yang dianggap belum banyak dikembangkan di Indonesia sebagai basis dari pengembangan sistem pendidikan nasional, namun ternyata prinsip-prinsip pedagogi feminis telah dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara jauh sebelum berkembang di Eropa Tahun 1980-an melalui sistem *Among* (*Asah, Asih, Asuh*). Beberapa relevansi tersebut dijelaskan dalam poin-poin di bawah ini:

Asah – Sebuah Pendidikan yang Tidak Bebas Nilai

Asah berarti mendidik yang mana berfokus pada mengembangkan aspek kognitif. Dalam konsep *Asah*, harus menerima perbedaan diantara keunikan dan kekhasan masing-masing individu (siswa) dengan menerima perbedaan latar belakang seperti ras, suku, agama, jenis kelamin dan lain-lain (Setyawan et al., 2021). *Asah* juga berarti saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin (Rahmah, 2020). Konsep *Asah* tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dijalankan menekankan konsep memperhatikan perbedaan dan karakter masing-masing individu. Hal ini relevan juga dengan konsep dalam pedagogi feminis tumbuh dalam kesadaran untuk memahami ketidakadilan sebagai akibat dari ketimpangan kekuasaan (Gerung, 2016).

Dimana untuk menghindari diskriminasi akibat kekuasaan tersebut, maka pendidikan perlu memperhatikan perbedaan kondisi dan karakter setiap aktornya, sehingga menghasilkan pendidikan yang kontekstual dan kondisional. Selanjutnya, dalam pedagogi feminis konsep itu juga dikenal sebagai pendidikan yang tidak bebas nilai. Pendidikan perlu untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, ekonomi, baik dari segi individu (siswa dan guru) maupun dari segi masyarakat. Lebih lanjut, memahami karakter dan perbedaan individu dalam proses pendidikan juga perlu memperhatikan aspek interseksionalitas, yaitu mempelajari individu berdasarkan hierarki ras, jenis kelamin, etnis, seksualitas, bangsa, dan kelas sosial dalam keluarga asal individu (Kiranantika, 2022), sehingga dapat memahami berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi dalam praktik pendidikan.

Konsep pendidikan *Asah* dengan tujuan membangun kapasitas intelektual bagi siswa (Sukendar et al., 2019), tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi kognitif saja, namun menuntut lembaga pendidikan seperti sekolah untuk dapat memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan siswa. Pendidikan dalam konsep *Asah* bagi Ki Hajar Dewantara, bukan berbasis pada kesamaan dan kepatuhan bagi siswa, namun memberikan pembelajaran yang berbasis pada kekhasan, atau dalam Kurikulum Merdeka disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Dampak dari pendidikan konsep *Asah* ini memungkinkan adanya pengembangan pendidikan yang tidak bebas nilai, dalam artian bahwa pembelajaran dibangun berbasis pada pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan identitas yang beragam dan kompleks. Sehingga baik siswa maupun guru berusaha mengembangkan pengetahuan dengan mengambil posisi untuk memperjuangkan nilai, sikap, dan ideologi seperti apa. Sebagai contoh bahwa dalam mempelajari masyarakat Indonesia melalui konsep *Asah*, maka guru dan siswa akan sama-sama mengetahui bahwa masyarakat Indonesia tidak bisa dibangun atas keberagaman identitas seperti agama, ras, dan jenis kelamin. Sehingga ketiga bentuk identitas tersebut dapat dijadikan latar belakang untuk memberikan analisis masyarakat yang lebih komprehensif dan beragam.

Asih – Pendidikan Berbasis Kasih Sayang

Asih merupakan gambaran tentang nilai kasih sayang terhadap siswa dengan penuh keikhlasan (Setyawan et al., 2021). Dalam sumber lain menyebutkan bahwa *Asih* berarti saling memberikan kasih sayang tulus dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan (Rahmah, 2020); (Sukendar et al., 2019). Konsep *Asih* ini menekankan pada kompetensi afektif (sikap) dalam sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional dan spiritual. *Asih*, yang berarti kasih sayang juga menjadi hal yang penting dalam pengembangan pedagogi feminis. Menurut Antonia (2017), pembelajaran perlu melibatkan aspek emosi/perasaan dalam kelas, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang menarik, otentik, relevan, kritis dan reflektif. Pembelajaran juga menekankan pada upaya untuk mengembangkan sikap menghargai, membebaskan, penuh empati, dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran yang dipegang. Sehingga terdapat relevansi pada aspek pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan konsep pedagogi feminis, bahwa keberlangsungan pendidikan tidak hanya menekankan pada keterampilan akademik saja, melainkan juga perlu mengembangkan keterampilan sikap dan kecerdasan emosional sebagai basis dari kemampuan sosial seorang individu (siswa).

Mendidik tidak hanya transfer pengetahuan, namun diupayakan juga sebagai upaya menularkan kasih sayang pada siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada kurikulum yang berlaku pada setiap jenjang pendidikan, aspek sikap atau *Asih* ini diwujudkan dalam satu diantara tiga aspek kompetensi yang harus dikembangkan lembaga pendidikan dan dimiliki oleh siswa. Aspek sikap ini menjadi aspek penting pada setiap kurikulum yang berkembang seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pada mata pelajaran Sosiologi fase E dan F yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka, aspek sikap muncul sebagai salah satu Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran dalam dokumen kurikulum yang berlaku. Dalam Capaian pembelajaran tersebut dituliskan bahwa pengenalan dan pemahaman akan berbagai ragam gejala sosial dapat menumbuhkan sikap toleransi dan empati sosial dalam diri peserta didik dalam bingkai masyarakat multikultural (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Menekankan kasih sayang atau *Asih* dalam pembelajaran juga telah terwujud dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas yang diimplementasikan oleh pendidik. Hal sederhana seperti menanyakan kabar siswa setiap dimulainya pelajaran, menanyakan kesulitan siswa dalam menerima materi pembelajaran, menanyakan kabar siswa apabila tidak masuk sekolah, dan sikap lain yang menunjukkan rasa saling menyayangi dan menghargai dalam kelas. Dalam konsep pedagogi feminis, perilaku kasih sayang dan memperhatikan kondisi emosi siswa atau anak didik menjadi proses penting untuk menciptakan pendidikan yang membebaskan. Dimana tidak hanya siswa yang menghormati dan menyayangi guru, namun juga sebaliknya. Guru dan siswa sama-sama bertanggungjawab untuk menciptakan kelas yang membebaskan namun tetap santun, ada sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain (Qibtiyah, 2016).

***Asuh* – Pendidikan berbasis Pemberdayaan**

Asuh merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada mengembangkan kepribadian yang mandiri (Sukendar et al., 2019). Sedangkan (Rahmah, 2020) menyebutkan

bahwa *Asuh* memiliki makna saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan seksama agar selamat lahir batin. Konsep *Asuh* memiliki tujuan sebagai proses pemberdayaan masyarakat dalam menumbuhkan keberdayaan individu dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi untuk mencapai kualitas kemanusiaan agar berharkat dan bermartabat (Hidayatulloh, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan, konsep *Asuh* dapat juga dilihat dalam beberapa kegiatan seperti kerja sama dalam menyelesaikan tugas, bermusyawarah, mendengarkan informasi atau pendapat yang diberikan oleh guru atau siswa lain (Fauzia et al., 2020), serta memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas. Konsep *Asuh* ini juga muncul dalam paradigma pedagogi feminis melalui konsep yang dikemukakan oleh (Schoeman, 2015), dimana terdapat 7 prinsip pedagogie feminis, salah satunya adalah pemberdayaan. Pemberdayaan dalam pengertian tersebut mengacu pada upaya membangun kekuatan bersama antar siswa dan guru dalam pembelajaran yang membebaskan, serta membangun pemberdayaan berbasis perasaan dan pengalaman di ruang kelas. Secara lebih lanjut, perwujudan dari konsep *Asuh* yang juga merupakan bentuk pemberdayaan dalam pedagogi feminis mengarah pada upaya untuk memaksimalkan setiap potensi siswa dan guru dalam pembelajaran yang berlangsung.

Proses pendidikan tidak hanya menekankan dan mengandalkan satu pihak saja, namun lebih kepada memberdayakan seluruh aktor pembelajaran yang terlibat. Aspek pemberdayaan dapat diwujudkan dalam upaya penerapan strategi pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis proyek yang banyak dikembangkan pada kurikulum Merdeka, baik di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) tersebut, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Selain itu, pembelajaran yang dihasilkan juga memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan baru yang didasarkan pada pengalaman dan aktivitas siswa secara nyata (Mujiburrahman et al., 2022).

Kegiatan pembelajaran berbasis PjBL ini memungkinkan adanya partisipasi, kemandirian, kesetaraan, dan keberlanjutan tidak hanya oleh guru maupun siswa tertentu saja, melainkan oleh seluruh aktor pembelajaran yang terlibat. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tersebut menjadi salah satu contoh bahwa dalam kurikulum pendidikan nasional yang sedang berlaku, telah dikembangkan upaya pemberdayaan dalam pendidikan sebagai wujud dari implementasi konsep *Asuh* dan menggambarkan adanya prinsip pedagogi feminis. Meskipun secara rigid prinsip pemberdayaan dalam pedagogi feminis belum terwujud secara jelas, namun prinsip pemberdayaan tersebut sudah mulai muncul dan menjadi perhatian dalam proses pendidikan.

Tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam menemukan pengetahuan, memberikan stimulus bagi siswa untuk dapat mencari sumber belajar lain di luar kelas, serta memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengeksplorasi segala sumber belajar, menjadi contoh bagaimana prinsip pemberdayaan sudah mulai diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Dengan demikian, konsep *Asuh* dan prinsip pemberdayaan dalam pedagogi feminis memiliki benang merah yang selaras, dimana salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan berbasis pada pengalaman dan kemandirian secara berkelanjutan.

Tantangan yang Dihadapi

Pedagogi feminis yang merupakan paradigma pendidikan yang baru berkembang pada awal abad 20-an, menjadi sebuah tawaran baru di tengah paradigma pendidikan lain seperti pendidikan kritis dan pendidikan inklusif. Karena kemunculannya yang cukup baru, maka pedagogi feminis belum banyak muncul dalam kajian-kajian tentang pendidikan, baik secara kebijakan, dokumen kurikulum, maupun implementasi dalam pembelajaran. Maka dari itu, munculnya pedagogi feminis dalam pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tantangan yang dihadapi. Meskipun beberapa prinsip pedagogi feminis sejalan dan telah muncul dalam pendidikan *Asah, Asih, Asuh*, namun secara konseptual, kebijakan, dan implementasi belum banyak dikembangkan di Indonesia. Lebih lanjut, meskipun pedagogi feminis merupakan bagian dari pengembangan pedagogi kritis, namun belum banyak dikenal dan dikembangkan seperti pedagogi inklusif maupun pedagogi demokratis. Hal tersebut dikarenakan pengembangan pedagogi feminis memiliki banyak tantangan baik secara kultural, sosial, maupun pengetahuan.

Tantangan pertama dan yang paling banyak menjadi hambatan adalah tantangan kultural yaitu berkaitan dengan budaya patriarkhi yang mengakar kuat pada masyarakat Indonesia. Patriarkhi merujuk pada sistem yang secara historis berasal dari hukum era Yunani dan Romawi kuno, dimana laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang absolut terhadap anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya. Namun demikian, konsep patriarkhi tidak hanya berfokus pada dominasi laki-laki terhadap perempuan saja, namun juga berkembang dalam bentuk dominasi berbasis usia, kelas sosial, ras, agama, etnis dan identitas lainnya.

Sistem patriarkhi tertanam kuat dalam seluruh aspek kehidupan seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, termasuk pendidikan. Dalam aspek pendidikan, budaya patriarkhi sedikit banyak membentuk adanya perlakuan yang berbeda dan dominasi berbasis pada jenis kelamin maupun usia. Menurut laporan Bank Dunia, jumlah perempuan dalam STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) terus mengalami penurunan mulai dari tingkat sekolah menengah sampai ke universitas (Candraningrum, 2016).

Lebih lanjut, budaya patriarkhi yang masih mengakar kuat dalam masyarakat, yang mengkonstruksikan bahwa perempuan dianggap tidak lebih rasional dari pada laki-laki, stereotype siswa laki-laki lebih nakal dan susah diatur dari pada siswa perempuan, guru perempuan dianggap lebih bisa mengayomi daripada guru laki-laki, dan berbagai konstruksi sosial yang dianggap normal tersebut menjadikan pedagogi feminis di Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Selain budaya patriarkhi, sistem sosial budaya dalam masyarakat Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan pedagogi feminis.

Salah satunya adalah bagaimana masyarakat memandang proses pendidikan sebagai proses pemberian materi dari guru sebagai subjek yang serba tahu kepada siswa sebagai objek tidak tahu. Hal tersebut berdampak pada pandangan bahwa relasi guru dan siswa menjadi relasi patron-klien, dimana guru menjadi aktor pembelajaran yang bersifat terpusat, sedangkan siswa menjadi pengikut dan hanya menerima pengetahuan yang disampaikan guru.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pedagogi feminis, mengingat pedagogi feminis menekankan aspek setara antara guru dan siswa dalam pembelajaran serta melihat guru dan siswa sebagai subjek, bukan objek. Suasana kelas membebaskan namun tetap santun, terdapat sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya (Qibtiyah, 2016).

KESIMPULAN

Pedagogi feminis merupakan salah satu paradigma pendidikan kritis yang berkembang tahun 1980-an. Pedagogi feminis menekankan pada lebih banyak memasukkan unsur afeksi dan menekankan relasi yang setara antar aktor pembelajaran, baik siswa, guru, maupun aktor lainnya. Hal ini yang menjadi pembeda antara pedagogi feminis dengan paradigma pendidikan lainnya, seperti pedagogi inklusif maupun pedagogi demokratis. Sebagai paradigma pendidikan baru, pedagogi feminis belum banyak berkembang di Indonesia baik secara konsep, kebijakan, kurikulum, maupun implementasinya. Namun demikian, berdasarkan hasil kajian literatur, bukan berarti konsep pedagogi feminis menjadi sesuatu hal yang sangat baru dalam konsep pendidikan di Indonesia.

Faktanya, beberapa prinsip yang termuat dalam pedagogi feminis telah dikembangkan terlebih dahulu oleh Ki hajar Dewantara melalui pendidikan *Among* yang berisi *Asah, Asih, Asuh*. *Asah* berarti mendidik yang mana berfokus pada mengembangkan aspek kognitif, yang relevan dengan konsep pedagogi feminis untuk menghasilkan pendidikan tidak bebas nilai. Selanjutnya *Asih*, berarti saling memberikan kasih sayang tulus dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Dimana konsep ini relevan dengan prinsip utama pedagogi feminis untuk memberikan pendidikan berbasis kasih sayang. Ketiga adalah *Asuh*, merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada mengembangkan kepribadian yang mandiri.

Konsep ini relevan dengan prinsip pedagogi feminis berupa pendidikan yang berbasis pada pemberdayaan. Pengembangan beberapa prinsip pedagogi feminis dalam konsep pendidikan di Indonesia, tentunya memiliki tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah budaya patriarki, dimana patriarki mengkonstruksikan bahwa perempuan dianggap tidak lebih rasional dari pada laki-laki, stereotype siswa laki-laki lebih nakal dan susah diatur dari pada siswa perempuan, guru perempuan dianggap lebih bisa mengayomi daripada guru laki-laki, dan berbagai konstruksi sosial yang dianggap normal tersebut menjadikan pedagogi feminis di Indonesia masih belum banyak dikembangkan.

REFERENSI

- Antonia, N.-T. (2017). Bridging Gaps Through Feminist Pedagogy: Teaching Abjection in a Postcolonial Literature Course. *Studies in Linguistics, Culture and FLT -*, 2(1).
- Arivia, G. (2016). Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas. *Jurnal Perempuan*, 21(3), 6-23.
- Borshuk, C. (2017). Managing Student Self-Disclosure in Class Settings: Lessons from Feminist Pedagogy. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 17(1), 78-86.
- Braa, D., & Callero, P. (2006). Critical pedagogy and classroom praxis. *Teaching Sociology*, 34(4), 357-369.
- Candraningrum, D. (2016). Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, Engineering & Matematika). *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 21(4).
- Cannizzo, H. A. (2021). Implementing feminist language pedagogy: Development of students' critical consciousness and L2 writing. *Education Sciences*, 11(8), 393.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale, silih asih, silih asah, silih asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121.
- Garrett, T. (2008). Student-centered and teacher-centered classroom management: A case

- study of three elementary teachers. *The Journal of Classroom Interaction*, 34-47.
- Gerung, R. (2016). Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik. *Jurnal Perempuan*, 21(3).
- Hidayatuloh, S. (2020). Implementation of Among System A3 (Asah, Asih, Asuh) in Planting The Value of Characters in Early Childhood. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*; 2, 149–159.
- Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48–55.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Martin, J. L., Nickels, A. E., & Grier, M. S. (2017). *Feminist Pedagogy, Practice, and Activism: Improving Live for Girls and Women*. Routledge.
- Mujiburrahman, M., Suhardi, M., & Hadijah, S. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learnig di Era Kurikulum Merdeka. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91–99.
- Qibtiah, A. (2016). Pedagogi kesetaraan dalam keluarga, Sekolah, dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah. *Jurnal Perempuan*, Volume 90.
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1).
- Schoeman, S. (2015). Feminist Pedagogy as A New Initiative in The Education of South African Teachers. *KOERS — Bulletin for Christian Scholarship*, 80(4).
- Setyawan, A. D., Masjid, A. A., & Trisharsiwi, T. (2021). Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Ajaran Tamansiswa. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(2).
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292-304.
- Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2018). Implementation of among system A3 (Asah, Asih, Asuh) in planting the value of characters in early childhood. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1).
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2).
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi kritis ideologi pendidikan konservatisme dan liberalisme menuju paradigma baru pendidikan. *Journal of Education Research and*

Evaluation, 1(4), 283-291.

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.